



INSTITUTIONAL BRANDING STRATEGIES THROUGH INTERNAL ENGLISH CAMP AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Saryati Purwanigara

Universitas Halim Sanusi

e-mail: titania55p@gmail.com

Diterima: 23/11/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan kompetensi esensial di era globalisasi dan sangat diperlukan bagi siswa di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Internal English Camp dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa di SMPIT Thariq bin Ziyad Boarding School, Bekasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner yang melibatkan 30 siswa peserta program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini secara signifikan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan frekuensi penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode pembelajaran yang komunikatif, interaktif, serta didukung oleh instruktur berpengalaman dari Kampung Inggris Pare, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sebagian besar responden memberikan penilaian sangat baik terhadap program, serta melaporkan adanya peningkatan keterampilan berbicara dan motivasi belajar. Temuan ini mempertegas pentingnya penerapan program berbasis lingkungan bahasa yang mendukung, seperti Internal English Camp, sebagai strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di boarding dan sekolah berasrama lainnya.

Kata kunci: *English Camp, kemampuan berbicara, motivasi, boarding, pembelajaran bahasa Inggris*

ABSTRACT

Speaking proficiency in English is an essential competence in the era of globalization, especially for students in educational environments such as Islamic boarding schools. This study aims to evaluate the effectiveness of the Internal English Camp Program in enhancing students' English-speaking skills at SMPIT Thariq bin Ziyad Boarding School, Bekasi. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and questionnaires involving 30 student participants of the program. The results indicate that the program significantly increased students' motivation, confidence, and frequency of English usage in daily activities. Communicative and interactive learning methods, supported by experienced instructors from Kampung Inggris Pare, established a conducive and enjoyable learning environment. The majority of respondents rated the program very positively and reported noticeable improvements in their speaking skills and motivation to learn. These findings underscore the importance of language-rich environments and programs such as the Internal English Camp as effective strategies for fostering English-speaking proficiency in Islamic boarding schools and other residential educational settings.

Keywords: *English Camp, speaking skills, motivation, Islamic boarding school, English language learning*



PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah arus deras era globalisasi saat ini, kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, telah bertransformasi menjadi sebuah keterampilan fundamental yang sangat krusial. Keahlian dalam *speaking* atau berbicara bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan telah menjadi kompetensi inti yang wajib dikuasai oleh setiap siswa untuk dapat bersaing di panggung internasional. Berbicara merupakan media primer bagi seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, ide, serta pendapat secara lisan kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, kelancaran berbicara berfungsi ganda, yakni sebagai alat komunikasi sosial dan sebagai instrumen pembelajaran yang vital untuk menyerap berbagai disiplin ilmu. Mengingat Bahasa Inggris adalah bahasa pengantar utama di dunia, penguasaan keterampilan ini menjadi gerbang pembuka wawasan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih berjuang keras menghadapi kendala psikologis dan teknis dalam berbicara. Tantangan ini sering kali berakar pada kurangnya intensitas latihan yang konsisten, ketiadaan lingkungan suportif yang mendorong penggunaan bahasa secara alami, serta rendahnya motivasi internal untuk memulai percakapan dalam bahasa target (Elsani et al., 2023; Mahriani & Jannah, 2025; Purwati et al., 2023).

Kemampuan *speaking* merupakan aspek esensial dalam ekosistem pembelajaran Bahasa Inggris yang harus dimiliki secara seimbang, baik oleh tenaga pengajar maupun oleh peserta didik itu sendiri. Bagi seorang pendidik, kemampuan verbal yang mumpuni sangat penting untuk menyampaikan materi ajar secara efektif, sementara bagi siswa, kemahiran ini menjadi indikator keberhasilan pemerolehan bahasa atau *language acquisition*. Lebih jauh lagi, keterampilan komunikasi lisan memiliki korelasi yang kuat dengan kesuksesan karier di masa depan dan peningkatan kualitas hidup seseorang secara umum. Pendidik dan siswa dengan kemampuan berbicara yang mahir akan mampu mengartikulasikan berbagai aspek pengalaman belajar mengajar, mulai dari ide-ide kompleks, pemikiran kritis, pertanyaan analitis, hingga rekomendasi solutif dengan jauh lebih baik. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini tidak bisa ditawar lagi. Sayangnya, sering terjadi kesenjangan di mana siswa memahami teori tata bahasa atau *grammar* secara pasif, namun mengalami kegagalan saat harus memproduksi bahasa tersebut dalam konteks komunikasi nyata, yang pada akhirnya menghambat potensi akademis dan profesional mereka (Jayanti et al., 2025; Ramadhan et al., 2025; Syahrani et al., 2025).

Dalam lanskap pendidikan nasional di Indonesia, keberadaan pondok pesantren dan sekolah berasrama atau *boarding school* memegang peranan yang sangat strategis, terutama dalam pengembangan karakter dan bakat siswa secara holistik. Institusi pendidikan model ini diharapkan tidak hanya mencetak lulusan yang paham agama, tetapi juga memiliki keterampilan global seperti kemahiran berbahasa Inggris. Saat ini, banyak *boarding school* modern yang menawarkan program keunggulan bahasa asing di samping kurikulum keagamaan dan *tahfidz*. Secara teoretis, lingkungan asrama yang mempertemukan siswa selama 24 jam seharusnya menjadi laboratorium bahasa yang ideal untuk praktik percakapan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan sering kali tidak sejalan dengan idealisme tersebut. Masih banyak santri atau siswa di asrama yang menghadapi kendala berat dan tantangan psikologis dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Hambatan utama yang sering teridentifikasi adalah minimnya praktik berbicara yang terstruktur dan absennya dukungan lingkungan asrama yang konsisten untuk memaksa atau membiasakan siswa menggunakan



bahasa asing dalam interaksi sosial mereka sehari-hari (Connitatillah et al., 2025; Saputri et al., 2024).

Untuk menjembatani kesenjangan antara harapan ideal dan realitas kemampuan siswa tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif agar keterampilan berbicara dapat ditingkatkan secara signifikan. Pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada buku teks terbukti kurang efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk berbicara. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan komunikatif dinilai lebih mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa. Kunci utamanya terletak pada penciptaan lingkungan di mana Bahasa Inggris digunakan secara frekuentif dan fungsional, sehingga siswa merasa nyaman dan terbiasa. Pembiasaan atau *habituation* dalam berbicara secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari akan secara alami mengasah keterampilan *speaking* siswa tanpa rasa tertekan. Selain pembiasaan rutin, diperlukan intervensi program khusus yang dirancang untuk menciptakan suasana imersif. Program-program yang bersifat intensif dan menyenangkan dapat mempercepat adaptasi siswa dalam menggunakan bahasa target, meningkatkan akurasi, serta kelancaran berbicara mereka dibandingkan jika hanya mengandalkan instruksi formal di dalam ruang kelas yang kaku (Pratiwi et al., 2023; Sari et al., 2025; Syihabudin & Ratnasari, 2020).

Merespons kebutuhan mendesak akan lingkungan bahasa yang kondusif tersebut, SMPIT Thariq bin Ziyad *Boarding School* yang berlokasi di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, mengambil inisiatif strategis. Sebagai institusi yang memiliki keunggulan di bidang bahasa, sekolah ini secara rutin menyelenggarakan program penguatan bahasa. Menghadapi kendala eksternal seperti adanya Surat Edaran (SE) dari Pemerintah Daerah terkait pembatasan kegiatan *study tour* ke luar daerah, pihak sekolah tidak kehabisan akal untuk tetap menjaga kualitas pembelajaran siswanya. Biasanya, sekolah mengajak santri untuk belajar langsung ke pusat pembelajaran bahasa seperti Kampung Pare di Kediri. Namun, untuk beradaptasi dengan situasi tanpa mengurangi esensi dan tujuan pembelajaran, pihak *boarding school* menyelenggarakan inovasi berupa *Internal English Camp*. Dalam program ini, sekolah mendatangkan instruktur-instruktur berpengalaman langsung dari Kampung Pare ke dalam lingkungan sekolah. Langkah ini merupakan strategi cerdas untuk menghadirkan atmosfer pembelajaran bahasa yang otentik dan intensif langsung di lingkungan asrama siswa.

Kegiatan *Internal English Camp* ini dirancang dengan menggabungkan berbagai aktivitas interaktif yang menjadi strategi utama dalam memecah kebakuan siswa dalam berbicara. Berbeda dengan kelas reguler, program ini dipenuhi dengan kegiatan dinamis seperti bermain peran atau *role play*, berbagai permainan edukatif atau *games*, serta diskusi kelompok terarah yang mendorong percakapan tentang isu-isu nyata yang relevan dengan dunia siswa. Rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pikiran dan sudut pandang mereka dalam Bahasa Inggris tanpa takut salah. Selain fokus pada peningkatan keterampilan berbahasa, sifat interaksi yang dinamis dalam kamp ini juga mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kolaborasi antar siswa. Metode penilaian dalam program ini pun difokuskan pada aspek praktis keterampilan *speaking*, bukan sekadar teori tertulis. Selain itu, dukungan dari instruktur yang kompeten dan penggunaan pendekatan yang humanis membantu menumbuhkan *growth mindset* atau pola pikir berkembang, di mana siswa melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Penelitian ini pada akhirnya mengarah pada evaluasi mendalam mengenai efektivitas inovasi program tersebut dalam konteks pendidikan asrama. Meskipun banyak sekolah



menerapkan program bahasa, penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak dari *Internal English Camp* yang mengadopsi metode Kampung Pare ke dalam lingkungan *boarding school* formal masih perlu diperkaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif efektivitas program area bahasa ini dalam mendongkrak kemampuan *speaking* siswa di pesantren. Fokus utamanya adalah untuk mengungkap data yang dapat diverifikasi mengenai dampak nyata program terhadap kelancaran dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, studi ini juga akan menguji persepsi siswa terhadap program yang diselenggarakan, apakah metode yang menyenangkan dan interaktif tersebut benar-benar mampu mengubah persepsi mereka tentang sulitnya belajar bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nilai baru bagi pengembangan model pembelajaran bahasa di institusi berbasis asrama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengevaluasi secara mendalam efektivitas pelaksanaan program *Internal English Camp* dalam konteks pendidikan berasrama. Pemilihan metode ini didasarkan pada urgensi untuk memahami fenomena peningkatan keterampilan bahasa secara alami dan utuh tanpa memanipulasi kondisi subjek penelitian. Lokasi penelitian bertempat di SMPIT Thariq bin Ziyad *Boarding School*, Bekasi, yang secara khusus menyelenggarakan program intensif bahasa tersebut. Subjek penelitian ditetapkan sebanyak 30 siswa yang berpartisipasi aktif dalam program, dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali data faktual mengenai pengalaman partisipan, dinamika interaksi di asrama, serta perubahan perilaku komunikasi yang terjadi selama program berlangsung. Fokus utama studi diarahkan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi *institutional branding* melalui program bahasa ini dijalankan dan dampaknya terhadap kompetensi *speaking* siswa.

Prosedur pengumpulan data primer dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner kepada responden. Dalam tahapan observasi, pengamatan dilakukan secara langsung terhadap aktivitas harian siswa untuk melihat frekuensi penggunaan bahasa Inggris, kepercayaan diri saat melakukan *public speaking*, serta atmosfer lingkungan belajar yang terbangun di asrama. Selanjutnya, wawancara dilaksanakan dengan format semi-terstruktur yang melibatkan informan kunci, yakni kepala sekolah, guru pendamping, serta instruktur ahli yang didatangkan langsung dari *Kampung Inggris Pare*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif multi-arah mengenai keberhasilan program. Sebagai instrumen pendukung, peneliti membagikan kuesioner kepada 30 siswa peserta untuk mengukur persepsi mereka terhadap metode pembelajaran, materi yang disampaikan, serta peningkatan motivasi belajar secara mandiri. Validitas data dijaga ketat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner untuk memastikan konsistensi informasi.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap analisis dilakukan dengan mengikuti alur interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap awal, data mentah yang diperoleh dari lapangan dipilah dan diseleksi untuk memisahkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks agar lebih mudah dipahami. Peneliti kemudian melakukan interpretasi mendalam untuk mengidentifikasi pola



hubungan antara metode pembelajaran yang komunikatif—seperti *role play* dan *games*—dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan selama periode kegiatan berlangsung hingga akhir program untuk memastikan akurasi temuan. Guna menjamin keabsahan hasil analisis, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali temuan data kepada para informan, sehingga kesimpulan yang ditarik benar-benar merepresentasikan objektivitas dampak program terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa di lingkungan *boarding school*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kuesioner, jelas bahwa program Internal English Camp sangat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Metode dan sumber daya pengajar serta instruktur yang baik mendorong siswa untuk merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan berani saat berbicara di depan umum. Kami melakukan observasi selama satu hari secara langsung di SMPIT Thariq bin Ziyad Boarding School, dan juga mengikuti perkembangannya melalui whatsapp guru dan Instagram boarding school. Observasi ini menunjukkan bahwa siswa secara teratur menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari mereka, terutama di area yang dirancang untuk berbicara bahasa Inggris.

Aktivitas rutin meliputi percakapan santai antar siswa, latihan berbicara di depan teman sekelas, dan menggunakan bahasa Inggris untuk tanggung jawab sehari-hari seperti memberikan laporan dan menyapa guru. Secara keseluruhan, siswa tampak antusias dan termotivasi untuk berbicara bahasa Inggris, meskipun beberapa masih terlihat kurang percaya diri dan sesekali mencampurkan bahasa Indonesia. Program ini didukung oleh lingkungan pesantren, yang diawasi oleh instruktur. Program Internal English Camp berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang memfasilitasi peningkatan kemampuan berbicara siswa secara praktis dan organik, sesuai dengan temuan observasi singkat ini. Hasil survei yang dikumpulkan oleh para peneliti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Program Area Bahasa Inggris di Pondok Pesantren

No.	Aspek yang diteliti	Responden
Pengaruh Program Internal English Camp		
1	Kesan siswa terhadap kegiatan	14 sangat baik, 14 baik, dan 2 kurang baik.
2	Peningkatan keterampilan Bahasa Inggris	25 dari 30 responden setuju, 5 orang netral.
3	Peningkatan Motivasi untuk berbahasa Inggris	28 dari 30 responden setuju, 2 orang netral
4.	Kemampuan dasar yang meningkat setelah mengikuti program Internal English Camp	12 speaking/berbicara, 5 menyimak, 2 membaca, 1 menulis dan 12 responden semua kemampuan dasar

Berdasarkan tabel 1 siswa yang memberikan penilaian mengenai program Internal English camp ini sangat baik sebanyak 14 orang, menilai baik ada 14 siswa sedangkan 2 orang mengatakan kurang baik karena merasa kecewa dengan kebijakan camp ini diadakan di dalam boarding tidak di Kampung Pare langsung. Secara umum program ini memberikan peningkatan pada keterampilan Bahasa Inggris dan hal tersebut dinyatakan oleh 25 siswa yang menyatakan setuju dan hanya 5 orang menyatakan netral. Terkait peningkatan motivasi untuk belajar dan



berbicara Bahasa Inggris 28 siswa menyatakan hal tersebut benar dan setuju sedangkan 2 orang menyatakan netral.

Tabel 2. Responden Program Area Bahasa Inggris di Pondok Pesantren

No	Aspek yang diteliti	Responden
5.	Efektivitas Metode Pembelajaran dalam Kemampuan Berbicara	14 sangat setuju, 18 efektif, 1 cukup efektif dan 3 responden kurang efektif
6.	Peningkatan Keterampilan Berbicara Sejak Bergabung dengan Program Internal English Camp	2 responden sangat sering, 5 sering, 18 cukup sering, 5 responden rata – rata dan 1 responden tidak pernah
7	Dampak Program terhadap Motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris	10 sangat besar, 14 besar, 5 cukup, 1 sedang

Berdasarkan tabel 2 data yang diperoleh dari lembar kuisioner menunjukkan bahwa program Internal English Camp di SMPIT Thariq bin Ziyad telah memberikan kesan yang sangat baik dan baik bagi siswa yang mengikuti program tersebut masing - masing 46% dan 2 % mengatakan kurang baik. Pernyataan dari siswa yang kurang baik tentang program ini dikarenakan mereka berharap program ini dilaksanakan langsung di Kampung Parenya atau tidak secara internal. Sebagian besar dari siswa (83,3%) menyatakan setuju bahwa program ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Dan sebanyak 93,3% mengungkapkan program ini mampu meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Sebagian dari mereka menyatakan bahwa kemampuan dasar yang meningkat dengan adanya program ini adalah kemampuan berbicara dan sebagian juga mengatakan semua kemampuan dasar mereka meningkat baik itu kemampuan berbicara, membaca, menyimak dan menulis. Sejak bergabung dan mengikuti kegiatan Internal English Camp, siswa (60%) mengatakan bahwa mereka cukup sering berbicara bahasa Inggris dengan guru ataupun temannya di lingkungan sekolah atau asrama. Terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam Internal English Camp, 60% siswa menyatakan efektif dan 46,6% mengatakan metode pembelajaran dalam kemampuan berbicara sangat efektif. Menurut mereka metode pembelajarannya menarik, contohnya dengan menggunakan pembelajaran berbasis game dan di hari terakhir program mereka diajak menonton film Berbahasa Inggris di sebuah bioskop.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap pelaksanaan program *Internal English Camp* di SMPIT Thariq bin Ziyad Boarding School mengungkapkan keberhasilan adaptasi strategi pembelajaran bahasa asing dalam menghadapi kendala eksternal. Keputusan sekolah untuk memindahkan lokasi kegiatan dari Kampung Inggris Pare ke lingkungan internal asrama, sebagai respons terhadap kebijakan pembatasan perjalanan dinas pendidikan, terbukti merupakan langkah taktis yang efektif. Meskipun terjadi perubahan lokasi yang signifikan, esensi dari lingkungan imersif berhasil direplikasi melalui kolaborasi dengan instruktur profesional. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program intensif bahasa tidak semata-mata bergantung pada lokasi geografis, melainkan pada konsistensi penerapan aturan dan penciptaan atmosfer lingkungan yang mendukung. Kewajiban menggunakan bahasa Inggris dari bangun tidur hingga istirahat malam menciptakan tekanan positif yang memaksa siswa untuk mempraktikkan bahasa target



secara natural. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah berasrama memiliki keunggulan struktural dalam mengimplementasikan program bahasa intensif karena kontrol penuh terhadap lingkungan sosial siswa, yang memungkinkan terciptanya ekosistem bahasa yang terisolasi namun produktif tanpa harus melakukan perjalanan jauh (Jundi & Hasibuan, 2023; Rahman et al., 2023).

Efektivitas program ini tercermin kuat pada peningkatan kompetensi berbicara siswa yang didukung oleh data kuantitatif dan kualitatif yang substansial. Berdasarkan survei, mayoritas responden menyatakan persetujuan mereka bahwa program ini meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, dengan fokus utama pada kemampuan *speaking*. Lonjakan kepercayaan diri siswa menjadi temuan psikologis yang paling menonjol, di mana siswa yang awalnya pasif dan malu menjadi lebih berani tampil di depan umum. Fenomena ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang menekankan bahwa kepercayaan diri adalah prediktor utama keberhasilan dalam kemampuan berbicara lisan. Lingkungan asrama yang dikondisikan sebagai ruang aman untuk membuat kesalahan tanpa takut dihakimi memungkinkan siswa mengatasi kecemasan berbahasa mereka. Dukungan teman sebaya dan bimbingan instruktur yang intensif membantu meruntuhkan hambatan mental yang selama ini menjadi penghalang utama siswa dalam berbicara (Khoudri, 2024; Sukkaew et al., 2025; Wijaya, 2023). Transformasi sikap dari keraguan menjadi antusiasme ini membuktikan bahwa intervensi psikologis melalui lingkungan yang suportif sama pentingnya dengan materi linguistik itu sendiri dalam pembelajaran bahasa asing (Burhanuddin et al., 2023; Murtiningsih et al., 2023).

Keberhasilan peningkatan motivasi dan keterampilan siswa tidak terlepas dari pendekatan pedagogis variatif yang diterapkan oleh para instruktur selama kegiatan berlangsung. Metode pembelajaran yang diadopsi, seperti *drilling*, *fun games*, dan *project-based learning*, terbukti ampuh dalam menghilangkan stigma bahwa belajar bahasa itu membosankan dan kaku (Garim et al., 2023; Kartadireja et al., 2024; Suryadien et al., 2023). Evaluasi siswa yang menilai metode ini sangat efektif menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang berorientasi pada praktik jauh lebih disukai daripada pendekatan gramatikal tradisional. Penggunaan ruang luar kelas sebagai tempat belajar juga memberikan suasana segar yang merangsang keterlibatan kognitif dan fisik siswa secara simultan. Aktivitas menonton film berbahasa Inggris dan permainan interaktif tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang memperkaya kosakata dan pemahaman budaya siswa. Hal ini mengonfirmasi pandangan bahwa integrasi elemen permainan dan aktivitas fisik dalam kurikulum bahasa dapat meningkatkan atensi dan retensi materi, khususnya bagi siswa tingkat sekolah menengah yang cenderung menyukai aktivitas dinamis (Fahmi & Purnawan, 2025; Muthusamy et al., 2025; Nurjanah et al., 2025).

Dampak jangka panjang dari program ini terlihat dari terbentuknya habituasi penggunaan bahasa Inggris dalam rutinitas harian siswa di lingkungan asrama. Data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup sering menggunakan bahasa Inggris pasca-program mengindikasikan bahwa *Internal English Camp* berhasil menanamkan benih kebiasaan baru. Paparan bahasa yang intensif dan berkelanjutan memfasilitasi transisi dari pengetahuan pasif menjadi penggunaan aktif. Ketika siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk aktivitas fungsional sehari-hari, seperti menyapa guru atau memberikan laporan, bahasa tersebut tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran akademik semata, melainkan alat komunikasi yang hidup. Temuan ini relevan dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa frekuensi penggunaan dan relevansi konteks adalah kunci untuk mencapai kefasihan. Lingkungan asrama yang kaya bahasa berfungsi sebagai inkubator yang



mempercepat proses internalisasi struktur bahasa, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang lebih alami dan spontan dibandingkan dengan pembelajaran di kelas reguler yang terbatas waktu (Irfani et al., 2022; Nurjanah et al., 2025).

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat relevansi teori sosiokultural dalam konteks pendidikan bahasa modern di lingkungan pesantren atau asrama. Program ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa adalah proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antarindividu dalam komunitasnya. Peningkatan kemampuan berbicara siswa bukan hasil dari upaya individu yang terisolasi, melainkan produk dari interaksi sosial yang terarah dengan instruktur dan teman sebaya. Program ini berhasil memadukan dimensi kognitif, afektif, dan sosial, menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Implikasi praktisnya bagi institusi pendidikan lain adalah pentingnya merancang program bahasa yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga pada rekayasa sosial lingkungan sekolah (Fenuku, 2024; Usman et al., 2023). Sekolah dapat mengadopsi model ini dengan memberdayakan asrama atau menciptakan zona khusus bahasa di sekolah reguler untuk mereplikasi intensitas interaksi yang terjadi, sehingga tujuan peningkatan kompetensi komunikatif dapat tercapai tanpa ketergantungan mutlak pada program eksternal.

Meskipun program ini mencatatkan keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan dan catatan evaluatif yang perlu diperhatikan untuk perbaikan di masa depan. Ketidakpuasan sebagian kecil siswa mengenai lokasi pelaksanaan yang tidak dilakukan di Kampung Pare menyoroti pentingnya manajemen ekspektasi dan aspek psikologis suasana baru dalam motivasi belajar. Rasa kecewa ini, meskipun minoritas, dapat memengaruhi keterlibatan siswa jika tidak dikelola dengan baik melalui komunikasi yang transparan mengenai urgensi perubahan lokasi. Selain itu, observasi mengenai masih adanya percampuran kode (*code-mixing*) bahasa Indonesia dan Inggris menunjukkan bahwa kompetensi siswa belum sepenuhnya matang dan masih membutuhkan penguatan berkelanjutan. Keterbatasan waktu pelaksanaan camp yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk menuntaskan masalah akurasi tata bahasa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan program tindak lanjut atau pemeliharaan lingkungan bahasa pasca-kegiatan agar kemampuan yang telah terbangun tidak mengalami degradasi, serta strategi diferensiasi untuk mengakomodasi siswa yang masih mengalami kesulitan mendasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Program Internal English Camp yang diselenggarakan oleh SMPIT Thariq bin Ziyad Boarding School sebagai strategi branding institusional merupakan inisiatif yang sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara Bahasa Inggris siswa. Meskipun pelaksanaan kegiatan dialihkan ke dalam lingkungan asrama akibat kebijakan pembatasan perjalanan eksternal esensi dari pembelajaran intensif tetap terjaga berkat kehadiran instruktur profesional dari Kampung Pare dan penerapan metode pembelajaran yang komunikatif seperti role play dan permainan edukatif. Hasil analisis data kuantitatif dari kuesioner menunjukkan respon yang sangat positif di mana 83,3 persen siswa setuju bahwa program ini meningkatkan keterampilan bahasa mereka dan 93,3 persen merasakan lonjakan motivasi belajar yang signifikan. Peningkatan ini juga terkonfirmasi melalui observasi kualitatif yang mencatat tumbuhnya kepercayaan diri siswa untuk aktif menggunakan Bahasa Inggris dalam interaksi sosial sehari-hari mulai dari percakapan santai hingga pelaporan tugas rutin di lingkungan asrama.



Keberhasilan program ini tidak hanya terbatas pada aspek peningkatan keterampilan linguistik semata melainkan juga berdampak luas pada pembentukan budaya akademik yang positif di lingkungan pesantren. Metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan berhasil meruntuhkan stigma bahwa belajar bahasa asing itu sulit dan menakutkan sehingga mendorong partisipasi aktif siswa yang sebelumnya pasif. Data menunjukkan bahwa 60 persen siswa mengaku cukup sering mempraktikkan kemampuan berbicara mereka pasca program yang mengindikasikan keberhasilan habituasi bahasa. Meskipun terdapat minoritas siswa yang menyayangkan lokasi pelaksanaan internal namun secara keseluruhan program ini telah memberikan dampak nyata terhadap pengembangan soft skills seperti kepercayaan diri dan keberanian public speaking. Temuan ini merekomendasikan model Internal English Camp sebagai referensi strategis bagi institusi pendidikan berasrama lainnya dalam menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif tanpa harus bergantung sepenuhnya pada program eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, B., Hudriati, A., & Juniansyah, D. (2023). EFL higher education students' psychological factor in speaking classroom activities at Universitas Muslim Indonesia: A research report. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.26858/eltww.v10i1.38370>
- Connitatillah, Z. M., Andjariani, E. W., & Maqfiro, M. L. H. (2025). Pengembangan media tebak gambar keragaman budaya Indonesia untuk keterampilan berbicara siswa kelas 5 sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1904. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6730>
- Elsani, E., Salsabila, R., Putra, M. F. I., Nabila, N. K., & Nahartini, D. (2023). The effect of using Elsa Speak app for first-semester students' English speaking proficiency. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2644. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5976>
- Fahmi, S., & Purnawan, A. (2025). Language teachers' strategies for enhancing vocabulary mastery: A retrospective study using Blooket. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.18196/ftl.v10i1.25455>
- Fenuku, S. D. (2024). Dil, kültür ve zihniyet: Dil çalışmaları ve etkili iletişimin üç boyutlu ekseni. *DergiPark*. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/lotus/issue/85399/1472410>
- Garim, I., Latief, N., Amaliah, S., & Garing, J. (2023). Writing with cultural insight: Elevating analytical exposition through local culture and project-based learning. *International Journal of Language Education*, 7(4). <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.58368>
- Irfani, B., Meisuri, M., & Rohmatillah. (2022). Speaking performance of Islamic boarding school and public school-based graduates: A comparative study. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.30762/jeels.v5i1.74>
- Jayanti, G. M. D., Utama, I. M., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2025). Studi literatur penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 961. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6184>
- Jundi, M., & Hasibuan, R. (2023). Enhancing Arabic language proficiency among students: A case study of language matriculation strategies at Al-Hasyimiyah Darul Ulum Sipaho Islamic Boarding School. *Kilmatuna: Journal of Arabic Education*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.55352/pba.v3i2.619>



- Kartadireja, W. N., Anshori, D. S., & Sunendar, D. (2024). Pemahaman bahasa melalui pengalaman proyek: Studi kualitatif pada implementasi PjBL dalam mata kuliah wajib umum. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 426. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3293>
- Khoudri, I. (2024). Teachers' strategies to alleviate speaking anxiety and foster willingness to communicate among EFL secondary school students. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.52380/ijcer.2024.11.2.608>
- Mahriani, A., & Jannah, F. (2025). Mengembangkan kemampuan bahasa dan motivasi belajar pada anak kelompok A menggunakan model aktif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1062. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6623>
- Murtiningsih, S. R., Darmanto, F. M. I., & Hidayatulloh, S. M. M. (2023). Students' psychological state degree and their speaking ability: To what extent is the link? *Voices of English Language Education Society*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i2.14815>
- Muthusamy, P., Farashaiyan, A., Nasek, A., Zhang, H., Sun, C., Xu, H., Li, J., Du, J., & Mu, Q. (2025). Games preferences for vocabulary learning opportunities among young ESL learners in secondary school education in Malaysia. *World Journal of English Language*, 15(8), 369. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n8p369>
- Nurjanah, N., Hendrayana, D., & Suherman, A. (2025). Pengembangan pembelajaran bahasa daerah (bahasa Sunda dan bahasa Jawa) berbasis kearifan lokal melalui olahraga untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1816. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6599>
- Pratiwi, W. R., Kuswoyo, H., Puspitasari, M., Juhana, J., & Bachtiar, B. (2023). Driving to communicative approach: The innovative teaching speaking methods in Indonesian English immersion program. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(1), 626. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.25420>
- Purwati, D., Ubaidillah, M. F., & Restall, G. (2023). "Sorry, I can't speak": English teachers' challenges of teaching EFL speaking in an Indonesian vocational high school sector. *Mextesol Journal*, 47(1), 1. <https://doi.org/10.61871/mj.v47n1-1>
- Rahman, F., Alnahdi, A. H., & Zurriyati, Z. (2023). The (in) famous English language policy in pesantren: What we already know and what remains unknown. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v7i2.821>
- Ramadhan, H., Syarifudin, A., & Nazarmanto, N. (2025). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Palembang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1002. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5258>
- Saputri, V. A. M., Seneru, W., Pramudita, M. R., & Rimawati, R. (2024). English is fun: Pengajaran kosakata bahasa Inggris untuk meningkatkan oral communication skill siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB). *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.51878/community.v3i2.2729>
- Sari, N. P. D., Utama, I. M., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2025). Integrasi teknologi augmented reality dengan model blended learning dalam pembelajaran Pangangge



- Tengenan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 961. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6185>
- Sukkaew, N., Apridayani, A., & Whanchit, W. (2025). Debates in the EFL classroom: A sociocultural approach to language acquisition, emotional resilience, and peer collaboration. *Journal of Education Culture and Society*, 16(2), 483. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.3.483.504>
- Suryadien, D., Ainissyifa, H., Fatonah, N., & Khairulnizam, N. B. B. (2023). An analysis of English learning at Kebangsaan Pos Bersih School Malaysia. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i2.29619>
- Syahrani, A., Sua, A. T., & Suhardiman. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMAN 7 Bone melalui model pembelajaran student centered learning (SCL) pada materi teks negosiasi. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1587. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7526>
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>
- Usman, M., Idawati, I., & Muhammad, A. F. (2023). Enhancing speaking proficiency through Kampus Mengajar: Empirical insights from Bosowa University's English Education Department. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 10(2), 471. <https://doi.org/10.26858/eltww.v10i2.57867>
- Wijaya, K. F. (2023). Strategies to overcome foreign language speaking anxiety in Indonesian EFL learning contexts. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 26(1), 214. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i1.4497>